

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kota diartikan sebagai suatu sistem jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan diwarnai dengan strata ekonomi, sosial yang heterogen dan coraknya materialistis, atau dapat pula diartikan sebagai bentang budaya yang ditimbulkan oleh unsur-unsur alami dan nonalami dengan gejala pemusatan penduduk yang cukup besar dengan corak kehidupan yang heterogen dan materialistis di bandingkan dengan daerah belakangnya.

Perkembangan kota yang sangat menarik .baik dinegara berkembang maupun Negara maju menunjukkan gejala perkembangan yang mirip. Salah satu diantaranya adalah gejala meningkatnya proporsi penduduk yang tinggal di daerah perkotaan juga diikuti oleh meluasnya areal kekotaan secara fisik. Masing –masing kota akan makin luas areal kekotaannya sehingga koalisi kekotaan secara fisik akan menggejala, koalisi kekotaan antara berbagai kota-kota individual ini dengan sendirinya akan mengakibatkan terjadinya integrasi kekotaan di bidang sosial, ekonomi, kultural dan spasial

Semakin berkembangnya penduduk yang tinggal di daerah perkotaan dengan segala aspek kehidupannya, yang berlangsung secara terus-menerus akan mengakibatkan kota tidak lagi dapat menampung kegiatan penduduk. Oleh karena wilayah kota secara administratif terbatas, maka harus mengalihkan perhatiannya ke daerah pinggiran kota. Akibatnya timbul kecenderungan pergeseran fungsi-fungsi kekotaan ke daerah pinggiran kota. Daerah pinggiran kota tersebut akan mengalami proses transformasi spasial berupa proses densifikasi permukiman dan transformasi

sosial ekonomi sebagai dampak lebih lanjut dari proses transformasi spasial. Proses densifikasi permukiman yang terjadi di daerah pinggiran kota merupakan realisasi dari meningkatnya kebutuhan akan ruang di daerah perkotaan. Peningkatan kebutuhan akan ruang di daerah perkotaan tersebut mendorong terjadinya perkembangan daerah pinggiran kota (*urban fringe*). *Urban sprawl* merupakan fenomena kota yang sering terjadi di kota-kota besar yang tingkat kepadatan penduduknya semakin tinggi sejalan dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan peningkatan aktivitas ekonomi.

Akibat hilangnya lahan terbuka hijau di daerah pinggiran kota banyak berkaitan dengan hilangnya sumber daya lahan pertanian sebagai sumber utama penghasilan pangan. Dampak lokal mungkin tidak dirasakan namun sebagai suatu bangsa yang berjalan dalam satu kesatuan sistem ekonomi nasional, maka akibat kumulatif dari hilangnya lahan pertanian subur beririgasi teknis akan mengakibatkan bencana di masa yang akan datang. Pengurangan lahan pertanian berjalan terus, usaha menciptakan lahan pertanian baru belum membawa hasil yang berarti paling tidak dalam dekade pertama milenium ketiga ini dan sementara itu jumlah mulut yang harus diberi asupan pangan bertambah terus-menerus. Analisis untuk meramalkan dampak yang akan terjadi tidak memerlukan kualifikasi intelektual yang tinggi, karena hampir semua orang akan memahami akibat yang dapat timbul karenanya.

Pertumbuhan penduduk dan dinamika pembangunan di suatu kota, maka konsekuensinya kebutuhan akan ruang dan lahan akan terus berkembang yang salah satunya adalah dengan pemekaran kota (*urban sprawling*) ke wilayah pinggiran kota dengan pertimbangan masih tersedianya lahan yang cukup luas, harga lahan yang lebih murah dan kondisi lingkungan yang lebih baik. Namun ironisnya lahan di

pinggiran kota tersebut pada umumnya adalah lahan-lahan pertanian produktif sebagai sumber penghasil pangan dan berfungsi sebagai paru-paru kota.

Gejala *urban sprawl* semakin terlihat dikarenakan dalam site plan mebidangro metropolitan 2027 sesuai dengan Perpres 62 tahun 2011 tentang Rencana Struktur Ruang Kawasan Perkotaan Mebidangro pasal 18 ayat 2E disebutkan bahwa pembangunan kota baru dilakukan di kecamatan Percut Sei Tuan, di kawasan Percut Sei Tuan berpotensi sebagai pusat pelayanan pendidikan tinggi skala internasional, nasional, dan regional, pusat perdagangan skala internasional, nasional, dan regional, pusat pelayanan kesehatan skala nasional dan regional, pusat pelayanan olahraga skala internasional, nasional, dan regional, pusat industri manufaktur, pusat kegiatan industri hilir pengelolaan sektor unggulan perkebunan, perikanan, dan kehutanan, dan sebagai pusat kegiatan pertemuan, pameran, dan sosial budaya.

Medan sebagai salah satu kota terbesar di Indonesia setelah kota Jakarta dan Surabaya juga mengalami perembetan kota (*urban sprawl*) yang sudah memperlihatkan gejala-gejalanya di pinggiran kota (*urban fringe*). Gejala-gejala tersebut dapat kita lihat dari aspek penggunaan lahan (*land use*) pada pinggiran kota medan dalam hal ini biasanya daerah pedesaan ditandai dengan daerah agraris beralih fungsi menjadi lahan yang bersifat non agraris, dilihat dari karakteristik bangunan yang ada di pinggiran kota tersebut hampir semua bangunan bercirikan ke kotaan atau sektor non agraris dalam tinjauan mengenai karakteristik bangunan juga di tambah tentang kepadatan bangunan dan jumlah bangunan dalam areal tertentu telah jauh dari ciri desa, kemudian karakteristik sirkulasi pada daerah Percut Sei Tuan prasarana yang memfasilitas daerah tersebut sudah sangat signifikan mengingat jaringan transportasi dan komunikasi yang mudah terjangkau oleh alat transportasi

Proses *urban sprawling* terhadap aspek ekonomi misalnya penduduk yang dulunya bermata pencaharian utama petani secara lambat laun berubah menjadi pedagang, buruh dan pekerjaan berciri kota lainnya ke dalam bidang formal maupun non formal. Aspek sosial budaya yaitu dengan berubahnya pola hubungan kekerabatan dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial budaya berciri khas kota, aspek lingkungan yang semakin panas, polusi, dan lain-lain diakibatkan semakin berkurangnya vegetasi, resapan air dan makin bertambahnya jumlah kendaraan bermotor dan mesin-mesin pabrik yang berdampak kepada kesehatan penduduk. terjadinya fenomena *urban sprawling* dikarenakan bertambahnya jumlah penduduk dan kemampuan lahan yang tidak bertambah

Demikian juga halnya dengan Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang yang merupakan wilayah pinggirin (*peri urban*) kota Medan yang mana terdapat beberapa desa yang berbatasan langsung dengan kota Medan secara langsung maupun tidak langsung memberikan dampak yang sangat signifikan terjadinya gejala perembetan kota (*urban sprawl*). Dari hasil observasi yang dilakukan daerah Percut Sei Tuan dapat diidentifikasi bahwa daerah tersebut merupakan daerah yang terkena dampak urban sprawl, ditunjukkan dengan Aksesibilitas dari dan Menuju Kota Medan ke Kecamatan Percut Sei Tuan tergolong Lancar dan jarak yang sangat dekat dan seringnya di temukan pergerakan penduduk di tandai dengan banyaknya transportasi yang berlalu lalang melakukan mobilitas ulang alik setiap pagi dan sore hari. Kemudian Pelayanan Umum yang terdapat di Pinggirin kota Medan juga merupakan Pelayanan umum yang sangat baik Pula tidak hanya dapat melayani masyarakat yang ada di kota Medan, pinggirin Kota Medan dalam Hal ini adalah Kecamatan Percut Sei Tuan juga dapat melayani skala regional maupun nasional. Dan Faktor Prakarsa Pengembang Bahwa sangat banyak prakarsa

Pengembang mengambil wilayah di Kecamatan Percut Sei Tuan tersebut di karenakan potensinya yang menjanjikan.

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang di uraikan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah dapat kita lihat dari Karakteristik pemanfaatan lahan, tipe bangunan yang meyerupai bangunan kota ,danKarakteristik sirkulasi aksebilitas jalan dan transportasi. Aspek ekonomi misalnya mata pencaharian dari agraris menjadi non agraris Aspek sosial budaya yaitu dengan berubahnya pola hubungan kekerabatan, Aspek lingkungan, dan faktor penyebab terjadinya *Urban Sprawl* di kaji dalam faktor aksebilitas, faktor pelayanan umum, dan faktor prakarsa pengembang. Serta proses terjadinya *Urban Sprawl* di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penulis membatasi ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti yaitu faktor-faktor penyebab terjadinya *urban sprawl* dan proses terjadinya *Urban Sprawl* di pinggiran kota medan studi kasus Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Faktor-faktor penyebab terjadinya proses perembetan kota (*urban sprawl*) di Kecamatan Percut Sei Tuan?

2. Bagaimana proses terjadinya perembetan kota (*urban sprawl*) di Kecamatan Percut Sei Tuan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui:

1. Faktor-faktor penyebab terjadinya proses perembetan kota (*urban sprawl*) di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang .
2. Proses terjadinya Perembetan Kota (*urban sprawl*) di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang di harapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi segenap *stakeholders* di kawasan penelitian terutama Pemerintah Kecamatan Percut Sei Tuan
2. Menambah wawasan keilmuan bagi penulis dalam menyusun karya ilmiah dalam bentuk skripsi.
3. Bahan bandingan bagi peneliti lain khususnya objek yang sama pada tempat dan waktu yang berbeda.